



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Fatherless Dan Dukungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP

Fatherless And Social Support On Juvenile Delinquency Among Junior High School Students

Tiara Putri Alisa^{1*}, Munifah², Mardi Lestari³, Nurwahyuni⁴

¹⁻⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

*Corresponding Author: E-mail: tiaraputrialis@gmail.com

Artikel Pengabdian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Dukungan Sosial, Fatherless, Kenakalan Remaja

Keywords:

Social Support, Fatherless, Juvenile delinquency

DOI: [10.56338/jks.v8i8.8416](https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8416)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak ketiadaan figur ayah (fatherless) terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Pertama serta peran dukungan sosial dalam mengurangi perilaku menyimpang. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan subjek siswa fatherless di 2 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Palu yang dipilih melalui snowball sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Hasil menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah berdampak negatif pada perkembangan emosional remaja, seperti kesepian, kesulitan mengendalikan emosi, dan perilaku kenakalan seperti bolos sekolah dan bullying. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekolah berperan penting dalam mengurangi dampak tersebut dengan membantu remaja membangun ketahanan emosional dan rasa percaya diri. Penelitian ini menegaskan pentingnya kerja sama antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial untuk mendukung perkembangan remaja fatherless menjadi pribadi yang positif dan mandiri.

ABSTRACT

This research examines the impact of fatherless on juvenile delinquency among junior high school students and the role of social support in reducing deviant behavior. A descriptive qualitative approach was used with fatherless students at 2 public junior high schools in Palu City selected through snowball sampling. Data were collected through questionnaires and interviews, then analyzed using the Miles & Huberman model. The results indicate that the absence of a father's role has a negative impact on adolescents' emotional development, such as loneliness, difficulty controlling emotions, and delinquent behaviors like truancy and bullying. Social support from family, friends, and the school environment plays a crucial role in mitigating these effects by helping adolescents build emotional resilience and self-confidence. This research emphasizes the importance of cooperation between parents, teachers, and the social environment to support the development of fatherless adolescents into positive and independent individuals.

PENDAHULUAN

Fatherless adalah pengalaman secara emosional yang didalamnya terdapat pikiran dan perasaan tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakterlibatan secara fisik, emosio, dan psikologis dalam tahapan perkembangan anak. Seorang anak dikatakan berasal dari keluarga *fatherless* apabila ia tidak memiliki figur ayah atau tidak menjalin hubungan dengan ayahnya akibat perceraian, kematian, atau masalah dalam rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan anak benar-benar kehilangan peran ayah dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembangnya (Vidya & Elga, 2023; Susanti & Ariyati, 2024).

Fenomena *fatherless* di Indonesia cukup tinggi, dengan data UNICEF 2021 menunjukkan sekitar 20,9% anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, setara dengan sekitar 2,99 juta anak dari 30,83 juta anak usia

dini yang kehilangan sosok ayah. Survei BPS tahun 2021 juga mencatat hanya 37,17% anak usia 0-5 tahun yang dirawat oleh ayah dan ibu kandung secara bersamaan. Penyebab utama adalah ayah yang sering jauh karena tuntutan pekerjaan, sehingga peran pengasuhan terbatas. Kondisi *fatherless* berdampak negatif pada kualitas pendidikan anak dan berisiko meningkatkan perilaku menyimpang seperti kecanduan gadget, narkoba, dan perilaku seksual berisiko dalam jangka panjang (Dwina Azzira Ulfa, 2024).

Permasalahan yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak terselesaikan dengan baik sering kali memicu munculnya berbagai perilaku negatif pada siswa. Hal ini diperburuk oleh karakteristik remaja yang cenderung ingin tahu, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, serta rentan terhadap pengaruh teman sebaya yang kurang positif. Oleh karena itu, remaja memiliki risiko tinggi untuk terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dan perilaku menyimpang lainnya yang dapat mengganggu perkembangan tugas mereka sebagai peserta didik di sekolah (Syahrani et al. 2025; Ratu et al. 2024).

Terdapat 2.355 kasus pelanggaran kenakalan remaja di Indonesia pada tahun 2023, dengan 861 kasus terjadi di lingkungan sekolah. Pencegahan kenakalan remaja membutuhkan peran aktif guru dan dukungan keluarga. Selain itu, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja juga meningkat, khususnya di Kota Palu, Sulawesi Tengah, terutama di wilayah seperti Kecamatan Tatanga. Faktor perceraian orang tua berkontribusi pada kurangnya pengawasan terhadap anak, sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang, seperti yang terlihat di Kelurahan Tavanjuka. Oleh karena itu, perhatian keluarga dan lingkungan sangat penting dalam upaya mencegah kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023; BNN Kota Palu, 2020; St. Chiquita Ramadhani, 2024).

Kenakalan remaja merupakan bentuk pelanggaran norma atau hukum yang kerap terjadi akibat kurangnya perhatian dan pengawasan dari lingkungan sosial, khususnya keluarga. Dukungan keluarga terutama pada remaja yang mengalami kondisi *fatherless* sangat penting untuk mencegah dan menangani perilaku menyimpang. Dengan demikian, peran aktif keluarga dan lingkungan sekitar menjadi kunci utama dalam membentengi remaja dari kenakalan (Vanesha Naifah Ntoma and Ati Kusmawati, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* sering menghadapi masalah perilaku, terutama kenakalan remaja. Pemberontakan paling banyak terjadi pada usia 10-15 tahun, saat mereka sedang mencari jati diri, perhatian, dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Pada usia 16-18 tahun, mereka mulai menyesuaikan diri dan mencari kasih sayang dari orang lain, seperti teman atau pacar. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada siswa SMP yang berada pada fase transisi emosional dan sosial, yang rentan terhadap dampak psikologis akibat ketiadaan figur ayah, yang dapat memengaruhi pembentukan karakter dan identitas diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman tentang *fatherless* dan dukungan sosial terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP di Kecamatan Tatanga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam menangani masalah *fatherless* terhadap perilaku kenakalan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para guru bimbingan konseling dan penelitian selanjutnya.

TINJAUAN LITERATUR

Fatherless merupakan kondisi di mana anak tidak mendapatkan peran ayah secara fisik maupun emosional, akibat kematian, perceraian, atau hubungan yang renggang. Kondisi ini menyebabkan kurangnya keterlibatan, akses, dan tanggung jawab ayah dalam pengasuhan, yang berimbas pada perasaan kesepian dan kesulitan mengendalikan diri anak.

Penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* berkorelasi dengan peningkatan perilaku kenakalan remaja, seperti bolos sekolah dan perilaku menyimpang lainnya. Dukungan sosial dari lingkungan, seperti dukungan emosional dan bantuan praktis, berperan penting dalam mengurangi dampak negatif *fatherless* dan menekan risiko kenakalan.

Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan *fatherless* dan dukungan sosial terhadap kenakalan remaja memiliki urgensi tinggi baik sebagai pengayaan literatur maupun dasar pengembangan intervensi sosial di kalangan remaja yang mengalami kondisi *fatherless*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman, adalah penelitian yang menggunakan data dalam bentuk narasi, percakapan, atau kejadian, bukan data berupa angka. Penelitian yang dilakukan melalui kontak langsung yang berkepanjangan atau penelitian di lapangan sehingga dapat melihat langsung situasi yang mencerminkan apa yang mau diteliti baik perorangan, kelompok, sosial dan organisasi. Penelitian kualitatif deskriptif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Untuk itu, pendekatan ini sesuai dengan penelitian yang peneliti angkat.

Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek pada penelitian kualitatif deskriptif ini adalah teknik *snowball sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sample yang dimulai dengan jumlah yang kecil kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sample, yang awalnya hanya menentukan satu atau dua orang saja karena data yang didapat dianggap belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang memenuhi kriteria penelitian untuk melengkapi data tersebut.

Subjek penelitian dan Pengambilan Sampel

Responden pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 5 Palu dan SMP Negeri 11 Palu, dalam penelitian ini teknik pengambilan sample menggunakan *snowball sampling* metode pengambilan sample yang ditetapkan berdasarkan pembagian kuesioner *fatherless* yang menjadi teknik pendukung dalam pembentukan sample penelitian dan penetapan kondisi awal siswa. Penggunaan kuesioner bertujuan untuk menentukan lebih dalam atau penguatan terhadap penentuan sampel yang akan dipakai dalam penelitian ini yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 1 Daftar Subjek Penelitian

No	Nama/Inisial	Asal Sekolah	Jumlah Skor
1.	NS	SMPN 11 Palu	75
2.	TI	SMPN 11 Palu	73
3.	A	SMPN 11 Palu	71
4.	HN	SMPN 11 Palu	69
5.	ENM	SMPN 5 Palu	67
6.	ZBD	SMPN 5 Palu	65
7.	AFR	SMPN 5 Palu	60

Instrumen

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara secara mendalam dan menggunakan kuesioner skala uji coba tingkat *fatherless* berbentuk link *google form* dengan *skala likert* guna membantu menentukan subjek yang akan diwawancarai sesuai dengan kebutuhan peneliti. Jumlah pada kuesioner berjumlah 11 item yang dibagikan melalui link dan

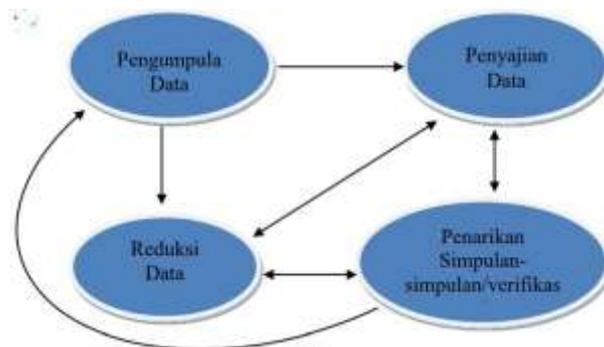
kemudian hasil dari pengisian kuesioner tersebut dapat menentukan subjek penelitian yang akan diteliti.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan meliputi Perencanaan penelitian; mulai melakukan observasi dan mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, pengumpulan data; mengumpulkan data dengan metode wawancara dan dokumentasi, analisis data; menyusun semua data yang telah terkumpul, dan penarikan kesimpulan; tahap akhir dari penelitian yang peneliti lakukan menyimpulkan hasil temuan berdasarkan data dan menyajikan secara sistematis dan logis.

Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pengumpulan data dengan teknik yang dilakukan adalah wawancara dengan subjek penelitian, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait dampak *fatherless* dan dukungan sosial terhadap remaja dalam mengurangi kenakalan remaja di SMP yang ada di Kecamatan Tatanga yaitu di SMP Negeri 5 Palu dan SMP Negeri 11 Palu. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kepada tujuh orang subjek didapat hasil beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut yaitu dampak *fatherless* terhadap perilaku kenakalan remaja, bentuk dukungan sosial yang diterima oleh remaja *fatherless*, dan peran dukungan sosial pada remaja *fatherless* dalam mengurangi kenakalan remaja.

Dampak *Fatherless* terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Dampak yang terjadi pada remaja yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah sangat signifikan terutama pada perkembangan emosional yang dimana mereka kesulitan dalam mengontrol emosi, kecemasan, dan rasa kehilangan. Selanjutnya perkembangan perilaku yang buruk yang terjerumus dalam kenakalan remaja seperti bolos sekolah, perkelahian dan lainnya. Kesulitan dalam hubungan sosial dan berakibat pada menurunnya tingkat akademik. Berdasarkan hasil wawancara beberapa subjek penelitian tentang kurangnya keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan diperoleh informasi sebagai berikut:

“Orang tua saya lengkap, tapi saya merasa kurang kasih sayang terutama dari ayah. Saya jarang di rumah karena sering dimarahi dan tidak betah. Meskipun tinggal satu rumah, kami tidak dekat karena ayah sering bekerja di luar kota, jadi saya lebih banyak bersama ibu. Kondisi keluarga biasa saja, tapi

peran ayah terasa kurang dalam hidup saya.” (W1, I1, P3)¹

“Saya sudah tidak ingat jelas latar belakang keluarga karena lama berlalu, apalagi ayah saya meninggal tahun 2023. Sekarang saya tinggal dengan kakak karena orang tua sudah tiada. Semasa hidup, ayah jarang memberi perhatian dan saya tidak tahu bagaimana perlakuannya karena masih kecil.” (W1, I2, P3)

“Orang tuaku sering membanding-bandingkan saya dengan anak lain seolah saya selalu bersalah, sehingga saya merasa bersalah dan bingung harus bercerita kepada siapa tentang kondisi keluargaku.” (W1, I6, P3)

“Dulu saya kehilangan peran ayah karena orang tuaku sering bertengkar, membuat saya stres dan merasa tidak pantas hidup. Saya ingin keluarga yang damai, dan belakangan mulai merasakan perhatian serta perubahan dari ayah yang dulu tidak saya dapatkan.” (W1, I7, P3)

Data diatas menunjukkan bahwa kurangnya perhatian ayah dan konflik orang tua menyebabkan anak merasa terabaikan, stres, dan sulit bercerita, meski ada harapan perubahan. Kondisi ini menuntut dukungan emosional agar anak bisa pulih dan merasa aman.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa subjek penelitian yakni siswa SMP di Kecamatan Tatanga tentang dampak yang timbul akibat *fatherless* diperoleh informasi sebagai berikut:

“Dampaknya yang saya rasakan menjadi mudah marah tanpa alasan yang jelas karena tidak suka diganggu, menjadi kurang percaya diri dan lebih tertutup sehingga saya jarang bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah.” (W1, I1 & I4, P15)

“Saya tidak merasakan dampak yang signifikan setelah mengalami kondisi tanpa ayah selama satu tahun setelah ayah saya meninggal, hanya pada awalnya saya sering merasa rindu dan membutuhkan perannya.” (W1, I2, P13)

Data tersebut menunjukkan bahwa dampak kehilangan ayah (*fatherless*) pada siswa smp bersifat subjektif dan bervariasi antar individu. beberapa mengalami dampak psikologis dan sosial yang cukup berat, sementara yang lain mampu beradaptasi dengan baik setelah masa berduka awal.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa subjek penelitian yakni siswa SMP di Kecamatan Tatanga tentang perkembangan perilaku yang buruk, remaja yang mengalami *fatherless* lebih rentan terhadap perilaku kenakalan remaja diperoleh informasi sebagai berikut:

“Saya merasa kurang diperhatikan oleh orang tua, terutama peran ayah, sehingga lebih rentan bolos sekolah dan berpotensi terjerumus kenakalan remaja. Namun, sebagian besar tetap berusaha tidak melakukan kenakalan tersebut meskipun merasa kurang perhatian.” (W1, I4, P23)

“Iya, anak yang kurang merasakan peran ayah akan lebih cenderung melakukan perilaku yang suka berkelahi atau memukul, serta membully.” (W1, I3, P25)

“Keputusan untuk melakukan kenakalan remaja tetap bergantung pada setiap individu. Saya menghindari kenakalan karena tidak ingin mengecewakan orang tua meskipun pernah merasa ingin keluar rumah.” (W1, I7, P31)

Data diatas menunjukkan bahwa ketujuh subjek menunjukkan perasaan di abaikan oleh sosok ayah dan pengalaman kekerasan di rumah dapat memicu perilaku kenakalan remaja, seperti bolos sekolah dan perilaku menyimpang lainnya. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya dukungan emosional dan lingkungan keluarga yang aman bagi perkembangan remaja.

Bentuk Dukungan Sosial yang diterima oleh Remaja *Fatherless*

Dukungan sosial bagi remaja *fatherless* merupakan aspek krusial dalam membantu mereka menghadapi dampak psikologis dan sosial akibat ketiadaan figur ayah. Bentuk dukungan ini berperan sebagai strategi coping yang efektif untuk mengelola emosi negatif dan memperkuat ketahanan mental remaja. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar sangat penting agar remaja *fatherless* bisa tumbuh mandiri dan percaya diri. Peran serta keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah juga dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Berdasarkan hasil

¹ (W) adalah Wawancara, (I) adalah Informan, (P) adalah Formulasi Pertanyaan

wawancara beberapa subjek penelitian tentang bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh anak *fatherless* diperoleh informasi sebagai berikut:

"Saya membutuhkan dukungan emosional dari orang disekitar yang bisa menjadi pendengar yang baik, dukungan agar tidak putus asa dalam bersekolah, serta memberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan ketika sedih, marah, atau bingung." (W1, I2, P37)

"saya membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang sekitar sehingga merasa lebih disayangi dan tidak ingin dibanding-bandingkan." (W1, I3 & I6, P28 & P33)

Data diatas menunjukkan bahwa anak *fatherless* sangat membutuhkan dukungan emosional berupa pendengaran yang baik, ruang untuk mengekspresikan perasaan, serta kasih sayang agar tetap termotivasi dan tidak merasa dibandingkan. Lingkungan sosial yang suportif dan penuh kasih sangat penting untuk membantu mereka merasa diterima dan stabil secara emosional.

Bentuk dukungan yang didapatkan ditunjukkan kepada beberapa subjek penelitian tentang penerimaan dukungan diperoleh informasi sebagai berikut:

"Dukungan yang saya terima berasal dari keluarga inti, keluarga besar, teman dekat, dan lingkungan sekitar. Dukungan emosional berupa semangat, nasehat, dan perhatian, serta dukungan sosial melalui saling membantu dan berbagi cerita. Sementara itu disisi lain saya juga menerima dukungan finansial yang memperkuat ketahanan dalam menghadapi masalah." (W1, I1, P42)

"Selama ini saya mendapatkan dukungan hanya dari kakakku saja." (W1, I4, P31)

Data diatas menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima sangat penting dan beragam, mencakup aspek emosional, sosial, dan finansial. Namun, tidak semua individu memiliki jaringan dukungan yang luas; beberapa hanya mengandalkan satu orang saja sebagai sumber utama dukungan.

Bentuk dukungan lainnya yang didapatkan ditunjukkan kepada beberapa subjek penelitian tentang pertukaran sosial diperoleh informasi sebagai berikut:

"Meskipun saya mendapatkan dukungan dari kakak hasilnya tetap sama dan tidak membantu mengurangi permasalahan yang saya alami." (W1, I1, P47)

"Dengan adanya dukungan dari keluarga, teman, dan orang sekitar membuat saya lebih kuat, percaya diri, dan mandiri meskipun tanpa figur ayah. Dukungan ini membantu mengelola emosi, menciptakan lingkungan positif, serta memberikan rasa peduli dan motivasi untuk terus maju. Kadang saya memendam perasaan, tapi bercerita kepada teman dekat membuat saya merasa lega." (W1, I5 & I7, P40 & P47)

Data diatas menunjukkan dengan adanya dukungan sosial dapat membantu meningkatkan kekuatan mental dan kepercayaan diri, namun efektivitasnya berbeda pada tiap individu tergantung kebutuhan masing-masing.

Peran Dukungan Sosial pada Remaja *Fatherless* dalam Mengurangi Kenakalan Remaja

Dukungan sosial berperan penting bagi remaja *fatherless* dalam mengurangi kenakalan remaja dengan memberikan rasa aman, memperkuat ketahanan mental, dan membantu mengelola emosi. Kehadiran dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan yang stabil secara emosional membantu remaja mengatasi stres dan mengurangi risiko perilaku menyimpang seperti kenakalan, penyalahgunaan narkoba, dan kriminalitas. Dengan dukungan sosial, remaja *fatherless* lebih mampu membangun kepercayaan diri, kemandirian, serta mengembangkan sikap positif yang mencegah mereka terjerumus dalam perilaku negatif. Berdasarkan hasil wawancara beberapa subjek penelitian tentang pentingnya dukungan sosial bagi remaja *fatherless* dalam mencegah kenakalan remaja diperoleh informasi sebagai berikut.

"Menurut saya dukungan itu sangat penting, apalagi jika ada perhatian yang lebih. Hal itu dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja yang saya alami karena dengan begitu saya merasa masih ada yang peduli dengan saya." (W1, I1, P51)

"Dengan adanya dukungan dari teman-teman sangat penting menurut saya untuk mengurangi

kenakalan remaja atau perilaku negatif lainnya.” (W1, I2 & 3, P43)

“Dukungan tersebut sangat penting, misalnya dengan memperingati saya terkait waktu bermain dengan begitu saya merasa masih ada yang memperhatikan saya. Namun jika tidak ada yang melarang, saya merasa tidak ada yang peduli sehingga saya merasa lebih bebas.” (W1, I5, P45-48)

Data diatas menunjukkan bahwa subjek mendapat dukungan sosial yang berperan sebagai pengganti orang tua sangat penting bagi remaja dalam membantu menghadapi kesulitan serta mengurangi perilaku negatif seperti bolos sekolah dan perilaku agresif. Selain itu, perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar menjadi faktor kunci dalam mencegah kenakalan remaja dengan membuat mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Dengan demikian, adanya jaringan dukungan sosial yang kuat mampu meningkatkan kesejahteraan emosional remaja dan dorongan mereka untuk berperilaku lebih positif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik dampak *fatherless* terhadap perilaku kenakalan remaja tentang perkembangan perilaku yang buruk. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua sebagai fondasi utama perkembangan anak menyebabkan anak *fatherless* cenderung mengalami perasaan negatif seperti rendah diri, marah, malu, kesepian, dan kesulitan mengontrol diri, yang berkontribusi pada kenakalan remaja (Auliya, 2018). Hal ini sejalan dengan temuan (Tohir et al., 2019) bahwa kurangnya perhatian orang tua sangat memengaruhi kondisi psikologis remaja dan berdampak pada tingkah laku mereka, termasuk kenakalan remaja.

Dalam menghadapi kondisi *fatherless*, dukungan emosional, perhatian, dan kasih sayang dari keluarga, terutama figur ayah, serta dukungan dari teman sebaya sangat penting untuk menjaga semangat belajar dan kesehatan mental remaja sebagai coping emosional (Walyono et al., 2024; Rahmasari et al. 2024). Penelitian ini sejalan dengan (Nurmawati et al., 2025) menyatakan anak tanpa ayah sering kekurangan kasih sayang, dukungan, dan bimbingan penting sehingga rentan mengalami masalah emosional dan sosial.

Dukungan sosial dari keluarga inti seperti kakak, keluarga besar, teman sebaya, dan lingkungan sekitar berupa pemahaman, nasihat, motivasi, dan perhatian sangat membantu remaja, terutama yang mengalami *fatherless*, dalam menghadapi masalah dan menjaga semangat belajar. Dukungan sosial ini berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, memberikan keyakinan untuk berani menghadapi tantangan, serta menjadi *strategi coping* yang efektif untuk mengatasi dampak negatif (Lestari et al., 2022; Rachmawati and Rahmasari, 2024). Penelitian ini juga sejalan dengan (Arifyadi et al., 2023; Riska et al., 2025) bahwa dukungan sosial dari orang tua atau lingkungan meningkatkan kepercayaan diri, pemahaman diri, dan perilaku positif anak.

Pertukaran sosial sangat berperan penting dalam menghadapi masalah emosional dan membentuk ketangguhan khususnya bagi mereka yang mengalami *fatherless*. Dukungan sosial mendorong remaja untuk menjadi mandiri dan memberikan kekuatan mental yang berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis, yang berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja (Rasido et al., 2025; Indrawati et al., 2025). Dukungan sosial juga melindungi remaja dari stres dan meningkatkan kesehatan mental (Munifah and Felayati Silalahi, 2021). Penelitian ini sejalan dengan (Khoerunisa et al., 2025) bahwa dukungan sosial yang positif mengurangi risiko kenakalan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja.

Peran dukungan sosial pada remaja *fatherless* dalam mengurangi kenakalan remaja, bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekolah sangat penting dalam mengurangi kenakalan remaja di Kecamatan Tatanga. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru BK penting untuk mengendalikan perilaku negatif remaja dan memperkuat nilai serta tanggung jawab keluarga. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua meningkatkan risiko kenakalan remaja (Himatul Ulya, 2022; Silalahi et al., 2023). Komunikasi efektif dari guru BK dan dukungan emosional keluarga membantu remaja tanpa figur ayah mengelola emosi dan mengatasi masalah kesehatan mental, sehingga

mencegah perilaku negatif (Rasido et al., 2024; Ntoma & Kusmawati, 2024). Temuan ini sejalan dengan teori kontrol sosial (Anarta et al. 2021) yang menyatakan bahwa keterikatan pada norma dan dukungan dari keluarga serta sekolah berperan mengendalikan perilaku remaja agar sesuai norma.

Penelitian ini sejalan oleh (Lidya Yuliana, Khumas, and Ansar, 2023) menemukan bahwa rendahnya kehadiran ayah berpengaruh negatif pada kontrol diri remaja, sehingga meningkatkan perilaku negatif. Penelitian yang dilakukan pada SMP Kecamatan Tatanga juga menunjukkan bahwa ketiadaan ayah berdampak buruk pada perkembangan emosional dan perilaku remaja, namun dukungan sosial keluarga dan lingkungan berperan sebagai faktor pelindung penting.

Penelitian yang tidak sejalan dengan hasil diatas adalah penelitian oleh (Febrianty and Suhesty, 2025), dimana penelitiannya menemukan tidak ada hubungan signifikan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja. Perbedaan hasil pada siswa SMP di Kecamatan Tatanga disebabkan metode pengumpulan data yang berbeda serta dominannya peran dukungan sosial dan lingkungan, menunjukkan bahwa tidak semua remaja *fatherless* pasti mengalami kenakalan, tergantung pada kualitas dukungan sosial yang diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dari skripsi penulis yang berjudul “*Fatherless* dan Dukungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan akhir bahwa remaja tanpa figur ayah (*fatherless*) mengalami gangguan emosional seperti kesulitan mengendalikan kemarahan, kesedihan, kecemasan, kesepian, dan rendah diri, yang dapat memicu stres emosional dan perilaku negatif seperti bolos sekolah, perkelahian, bullying, serta kesulitan membangun hubungan sosial dan krisis identitas. Tidak semua remaja tanpa ayah berperilaku negatif, beberapa remaja mampu beradaptasi dan menunjukkan ketahanan emosional yang kuat, terutama dengan dukungan sosial dari keluarga inti, teman sebaya, dan guru yang membantu mengurangi risiko kenakalan.

Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekolah berfungsi sebagai pengganti kasih sayang dan bimbingan ayah, membantu remaja membangun ketahanan emosional, kepercayaan diri, dan kemandirian. Lingkungan yang suportif menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, sehingga mengurangi stres dan perilaku negatif. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan remaja *fatherless* agar menjadi pribadi yang positif dan mandiri.

IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dan perhatian dari lingkungan sekitar sangat penting untuk mengurangi dampak negatif *fatherless* terhadap kenakalan remaja, sehingga upaya yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam pencegahan dan penanganan kenakalan remaja pada siswa SMP.

BATASAN

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah tidak sepenuhnya dapat mengontrol faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan kondisi keluarga yang juga berperan dalam kenakalan remaja, sehingga hasilnya hanya menggambarkan sebagian aspek fenomena tersebut. Selain itu, beberapa subjek wawancara masih tertutup dan enggan mengungkapkan pengalaman secara mendalam, sehingga informasi yang diperoleh kurang lengkap dan memengaruhi kedalaman analisis penelitian.

REKOMENDASI

1. Siswa lebih terbuka menyampaikan perasaan dan masalah, serta aktif memanfaatkan dukungan sosial untuk membangun kemandirian dan percaya diri.
2. Meningkatkan keterlibatan pengasuhan dengan menghindari kekerasan dan memberikan kasih sayang agar anak merasa dihargai, terutama di masa remaja.
3. Menciptakan lingkungan yang mendukung, perkuat peran guru sebagai pembimbing, dan sediakan layanan konseling bagi siswa.
4. Menggunakan sampel lebih besar dan metode kuantitatif atau campuran untuk mendapatkan data lebih mendalam terkait dampak *fatherless* dalam ruang lingkup berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarta, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, and Meilanny Budiarti Santoso. 2021. "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(3): 485–98.
- Arifyadi, A., Lestari, M., Riyadi, N. E. W., & Hasan, H. (2023). Pengaruh Orang Tua dan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Cyberbullying. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 7(1), 97-104.
- Auliya, Rahmatul Ulfa. 2018. "Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja." *Jurnal "Al-Taujih" Binkai Bimbingan dan Konseling* 4(2): 92–103.
- BNN Kota Palu. 2020. "Di Tahun 2020, Sebanyak 17 Pelajar Di Kota Palu Terjerat Kasus Narkoba." *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/paluposo/di-tahun-2020-sebanyak-17-pelajar-di-kota-palu-terjerat-kasus-narkoba-1urso7ZruXc> (February 10, 2025).
- St. Chiquita Ramadhani. 2024. "Konsep Diri Remaja Pemakai Narkoba Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home (Studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kecamatan Tatanga)." *ESTD PERPUSTAKAAN UNTAD*.
- Dwina Azzira Ulfa. 2024. "Menjadi Ayah Lebih Dari Sekedar Pencari Nafkah: Mengurangi Dampak Fatherless Di Indonesia." *Kompasiana.Com*.
- Febrianty, Brelin, and Aulia Suhesty. 2025. "Hubungan Fatherless Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Laki-Laki." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5: 1868–77.
- Himatul Ulya. 2022. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan." *Universitas Islam Sultan Agung*.
- Indrawati, M., Rasido, I., Puswiartika, D., & Hasan, H. (2025). Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Melalui Psikoedukasi Pada Mahasiswa Baru Program Studi Bimbingan Konseling. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 535-541. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.6069>
- Khoerunisa, Suci, Feida Noorlaila Isti, and Muhammad Muhajirin. 2025. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di Smp Khz Musthafa Sukamanah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (PEDU)* 2(3).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2023. "KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 Di Lingkungan Pendidikan." *Nasional.Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-> (June 23, 2025).
- Lestari, Mardi, Nurul Fitriah Aras, and Azam Arifyadi. 2022. "Teknik Self Disclosure Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 13: pp XX-XX. doi:10.23887/XXXXXX-XX-0000-00.
- Lidya Yuliana, Evy, Asniar Khumas, and Wilda Ansar. 2023. "Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah." *Journal Of Art, Humanity, & Social Studies* 3(5).
- Munifah, and Micha Felayati Silalahi. 2021. "Correlation Of Emotion Regulation Toward Life

- Satisfaction College Students Fkip Untad Likuifaksi Tsunami Earthquake Affected.” *EJ: Education Journal* 2(2): 95–101. <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>.
- Nurmawati, Hirmah Kamila Ni’ami, Nuraeni Fhara Anggi, Octavia Salma Zulfa, and Rifka. 2025. “Dampak Peran Ayah Yang Hilang.” *Jurnal Fokus Konseling* 11: 55–66.
- Rachmawati, Tasya Saecarya, and Diana Rahmasari. 2024. “Strategi Coping Remaja Akhir Yang Mengalami Fatherless Dalam Hidupnya Coping Strategies Late Adolescents Who Experience Fatherless in Their Life.” *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 11(01): 632–43. doi:10.26740/cjpp.v11i1.62038.
- Rahmasari, Diana, Tasya Saecarya Rachmawati, Ira Darmawanti, and Mimbar Oktaviana. 2024. “Social Support as a Coping Mechanism for Fatherless Adolescents Dukungan Sosial Sebagai Mekanisme Coping Untuk Remaja Fatherless.” *Procedia of Social Sciences and Humanities (PSSH)* 6. <https://pssh.umsida.ac.id>.
- Rasido, I., Hasan, H., Nurwahyuni, N., Silalahi, M. F., & Riyadi, N. E. W. (2024). Psikoedukasi literasi kesehatan mental pada guru bimbingan dan konseling di kota palu. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 61-70.
- Rasido, I., Hasan, H., & Riyadi, N. E. W. (2025). Mental Health Literacy Study of Tadulako University Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1). <https://doi.org/10.51214/002025071157000>
- Ratu, Bau, Laura Amelia, Moh Azril, Moh Nur, Vitensia Meliani Nggego, Nihil Elfira, Universitas Tadulako, and Universitas Jambi. 2024. *7 JUANG: Jurnal Wahana Konseling Konseling Individual Untuk Mengatasi Problematika Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja*.
- Riska, Desi, Sandra Devi, Siti Nur, Alfina Wandayanti, Bella Dwi, Ayu Saputri, Icha Fazira Anwar, Kumala Amalianti, and Faruq Faruq. 2025. *9 Humanitas Self-Confidence Pada Anak Yang Mengalami Fatherless*.
- Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The effect of fatherless on children social development. *Journal of Gifted Studies*, 1(1), 27-33.
- Syahrani, Ridwan, Mardi Lestari, Azam Arifyadi, Dian Fitriani, And Nur Eka Wahyuningsih Riyadi. 2025. “Sosialisasi Prosedur Pelaksanaan Konselor Sebaya Pada Musyawarah Guru Bimbingan Dan Konseling Di Kota Palu.” *GANESHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1).
- Silalahi, M., Arpa, D., & Hasan, H. (2024). Tingkat Persepsi Terhadap Pendidikan Karakter dan Pemahaman Seks pada Mahasiswa. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 117-122.
- Tohir, Muhyiddin, Hernisawati, and Wulandari Ita. 2019. “Kondisi Psikologis Remaja Akibat Kurangnya Perhatian Orangtua Di Desa Balekencono.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 1(1): 53. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>.
- Vanesha Naifah Ntoma, and Ati Kusmawati. 2024. “Dampak Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja.” *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2(4): 139–48. doi:10.62383/wissen.v2i4.374.
- Vidya, N, and A Elga. 2023. “Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi) 2023.” *23(2)*: 46–51. doi:10.31294/jc.v19i2.
- Walyono, Fauziah Adillah, Firda Sari, Wulan Sri Wahyuni, and Tri Yona Syah. 2024. “Dampak Fatherless Bagi Psikologis Anak.” *Jurnal Islamika Granada* 4(3): 243–50.